

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madura

Dalam penyajian ini penulis akan menyuguhkan data yang meliputi dua hal, yaitu: lokasi penelitian dan keadaan geografis serta demografis pulau Madura.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pulau Madura yang meliputi empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Hal ini kami lakukan setelah melihat fenomena praktik poligami sirri yang dilakukan oleh para kiai di Madura yang mana dari hasil pengamatan kami di antara beberapa kabupaten yang tersebar di Madura, dengan Provinsi Jawa Timur, fenomena poligami sirri ini lebih didominasi oleh kiai-kiai yang ada di pulau Madura atau pulau garam.

Praktik poligami bukanlah hal yang tabu bagi kalangan kiai di Madura. Hampir bisa dikatakan sebagian besar kiai-kiai disana memiliki lebih dari satu permaisuri (istri). Hal ini tidak hanya dilakukan oleh kiai-kiai sepuh, akan tetapi dikalangan Lora-lora muda pun banyak terjadi.

2. Keadaan Geografis serta Demografis Pulau Madura

Madura merupakan sebuah pulau yang berada disebelah timur laut Jawa Timur. Pulau Madura memiliki luas wilayah kurang lebih 5.168 km². Pulau Madura terpisahkan dari pulau Jawa oleh selat Madura.

Adapun pintu masuk menuju pulau Madura bisa dilakukan melalui jalur darat, udara dan laut.¹ Untuk akses masuk pulau Madura dari jalur darat bisa melewati jembatan Suramadu yang merupakan jembatan penghubung antara pulau Madura dan Pulau Jawa dan merupakan salah satu jembatan terpanjang di Indonesia. Untuk jalur laut, pintu masuk pulau Madura bisa melalui Pelabuhan Kamal-Tanjung Perak di Bangkalan atau pun Pelabuhan Kalianget-Situbondo di Sumenep. Dan untuk jalur udara bisa melalui Bandar Udara Trunojoyo di Sumenep.

Pulau Madura didiami oleh suku Madura yang merupakan salah satu etnis suku dengan populasi besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 5 juta jiwa, dan dihuni oleh beberapa suku pendatang seperti Suku Jawa, Etnis Tionghoa, Suku Sunda, Suku Melayu. Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan, masyarakat Madura juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja keras (أَبَانْتَالُ أَوْمِبَاءُ أَسَافُوْءُ أَغِينِ / *abhântal ombâ' asapo' angèn*). Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan masyarakat Madura, mereka memiliki sebuah falsafah: *ètèmbhâng potè mata, ang'o'an potè tolang* / أَيْتِمْبَانْغُ قُوْبِيْ مَاتَا، أَغُوْءْ أَنْ قُوْبِيْ تَوْلَاغْ. Sifat yang seperti inilah yang melahirkan tradisi carok pada sebagian masyarakat Madura.

Kondisi geografis pulau Madura dengan topografi yang relatif datar di bagian selatan dan semakin kearah utara tidak terjadi perbedaan elevansi ketinggian yang begitu mencolok. Selain itu juga merupakan

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Madura (diakses:

dataran tinggi tanpa gunung berapi dan tanah pertanian lahan kering. Komposisi tanah dan curah hujan yang tidak sama di lereng-lereng yang tinggi letaknya justru terlalu banyak sedangkan di lereng-lereng yang rendah malah kekurangan dengan demikian mengakibatkan Madura kurang memiliki tanah yang subur.

Secara geologis Madura merupakan kelanjutan bagian utara Jawa, kelanjutan dari pengunungan kapur yang terletak di sebelah utara dan di sebelah selatan lembah solo. Bukit-bukit kapur di Madura merupakan bukit-bukit yang lebih rendah, lebih kasar dan lebih bulat daripada bukit-bukit di Jawa dan letaknyapun lebih bergabung.

Luas keseluruhan Pulau Madura kurang lebih 5.168 km², atau kurang lebih 10 persen dari luas daratan Jawa Timur. Adapun panjang daratan kepulauannya dari ujung barat di Kamal sampai dengan ujung Timur di Kalianget sekitar 180 km dan lebarnya berkisar 40 km. Pulau ini terbagi dalam empat wilayah kabupaten. Dengan Luas wilayah untuk kabupaten Bangkalan 1.144,75 km² terbagi dalam 8 wilayah kecamatan, kabupaten Sampang berluas wilayah 1.321,86 km², terbagi dalam 12 kecamatan, Kabupaten Pamekasan memiliki luas wilayah 844,19 km², yang terbagi dalam 13 kecamatan, dan kabupaten Sumenep mempunyai luas wilayah 1.857,530 km², terbagi dalam 27 kecamatan yang tersebar di wilayah daratan dan kepulauan.

Pertanian subsisten (skala kecil untuk bertahan hidup) merupakan kegiatan ekonomi utama. Jagung dan singkong merupakan tanaman budi

daya utama dalam pertanian subsisten di Madura, tersebar di banyak lahan kecil. Ternak sapi juga merupakan bagian penting ekonomi pertanian di pulau ini dan memberikan pemasukan tambahan bagi keluarga petani selain penting untuk kegiatan kerapan sapi. Perikanan skala kecil juga penting dalam ekonomi subsisten di sana.

Tanaman budi daya yang paling komersial di Madura ialah tembakau. Tanah di pulau ini membantu menjadikan Madura sebagai produsen penting tembakau. Sejak zaman kolonial belanda, Madura juga telah menjadi penghasil dan pengeksport utama garam.

Orang Madura pada dasarnya adalah orang yang suka merantau karena keadaan wilayahnya yang tidak baik untuk bertani. Orang Madura juga senang berdagang, terutama besi tua dan barang-barang bekas lainnya. Selain itu banyak yang bekerja menjadi nelayan dan buruh, serta beberapa ada yang berhasil menjadi Tekonokrat, Birokrat, Menteri atau Pangkat tinggi di dunia militer.²

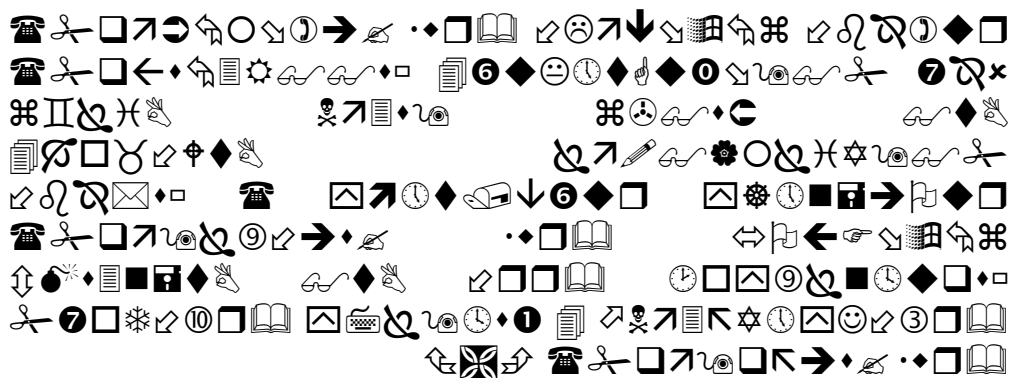
Sebagai etnis yang memiliki adat istiadat yang kuat serta religiutas yang tinggi, suku Madura memiliki beberapa elit sosial, diantaranya adalah kiai. Kiai merupakan salah satu lambang kekuatan sosial dalam masyarakat yang sudah ada sejak awal mula masuknya Islam di Madura. Hal ini tidak lepas dari peran kiai dimasyarakat yang tidak hanya menebarkan ilmu agama, akan tetapi dalam segala hal. Sehingga kiai

² Ibid.

memiliki karisma dan derajat sosial yang tinggi dalam masyarakat Madura.³

B. Poligami Sirri Kiai dan Ketidak Berdayaan Masyarakat dalam Menerima Pinangan di Poligami

Ta'addudu al-zaujat yang memiliki arti berbilangnya istri ataupun yang populer dengan istilah poligami merupakan salah satu syari'at Islam yang masih sulit diterima dikalangan wanita khususnya kaum istri. Praktik poligami yang berkembang didunia Islam sebenarnya bukan praktik baru, karena praktik poligami sudah ada sejak pra-Islam. Akan tetapi Islam hanya memberikan batasan maksimal dalam hal poligami, itu pun dengan syarat ada unsur keadilan yang bisa dijalankan oleh seorang suami. Hal demikian ini sebagaimana telah Allah sebutkan dalam surat al-Nisa':



Artinya: “Jika kamu (para pengasuh anak-anak yatim) khawatir tidak bisa bertindak adil (manakala kamu ingin mengawini mereka), maka nikahilah perempuan-perempuan yang kamu senangi dari perempuan-perempuan (lain) sebanyak: dua, tiga, atau empat. Lalu jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.⁴ (QS. al-Nisa’ [4]: 3)

³ Ali Machsan Moesa, *Kiai dan Poliitik dalam Wacana Civil Society*, (Surabaya: LEPKISS, 1990, 60

⁴ Al-Qur'anul Karim Terjemah Tafsir Perkata, (al-Nisa’ [4]: 3)

Sebagai pulau yang dikenal dengan ketaatannya kepada seorang guru (kiai), masyarakat Madura mempunyai semboyan dalam hal ketaatan atau penghormatan, yaitu *bhuppa'-bhapu'-guruh-ratoh* yang berarti hirarki ketawaduan masyarakat Madura.⁵ *Pertama*, kepada kedua orang tua; *kedua*, kepada guru (kiai); *ketiga*, kepada pemerintah. Dalam praktiknya, kiai yang merupakan elit sosial yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat juga sebagai tempat menyandarkan segala urusan sehingga penghormatan kepada kiai seakan lebih menonjol dibandingkan dengan penghormatan kepada orang tua. Hal inilah yang membuat kenapa sebagian orang tua merasa bangga jika dipinang oleh kiai, meskipun bukan sebagai istri pertama.⁶

Dengan demikian, praktik poligami seakan memiliki tujuan yang berbeda jika dilakukan oleh seorang kiai. Jika praktik poligami dilakukan oleh masyarakat umum, muncul anggapan itu karena dorongan biologis, tapi jika dilakukan oleh seorang kiai, mereka menganggap hal tersebut merupakan dorongan teologis karena para kiai lebih paham agama. Sehingga hal ini juga yang membuat para kiai lebih mudah melakukan praktik poligami yang mendapat legitimasi wajar dari masyarakat.

Sebuah praktik poligami pastinya tidak terjadi begitu saja, sangat tidak mungkin hal itu terjadi tanpa ada yang melatarbelakanginya. Sebagaimana MS sampaikan bahwa:

⁵ Masturiyah Sa'dan, "Poligami Atas Nama Agama: Studi Kasus Kiai Madura", *Esensia*, Vol. 16, No. 1 (April, 2015), 2.

⁶ Roibin, "Praktik Poligami dikalangan Para Kiai: Studi Konstruksi Sosial Poligami para Kiai Pesantren di Jawa Timur".

“Saya melakukan poligami itu semata-mata karena takut berzina atau pun terjerumus pada zina. Meskipun pernikahan itu harus dilakukan dengan *sirriyah* (samar). Sebab saya sadar, kalau meminta izin secara langsung itu jelas tidak akan mendapatkan izin. Namun, Alhamdulillah seiring berjalannya waktu, setelah pernikahan kami itu diketahui, karena ibarat nasi sudah menjadi bubur, pada akhirnya kami mendapatkan restu dari istri pertama dengan beberapa persyaratan. Diantaranya adalah tetap mengutamakan istri pertama.”⁷

Dari apa yang telah disampaikan oleh beliau melalui wawancara yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pernikahan itu sebenarnya tidak hanya soal hubungan biologis antara seorang suami dan istri yang menjadi spirit sebuah pernikahan, tapi hal lain yang lebih penting adalah memelihara kemaluan (alat kelamin) agar tidak terjerumus pada perbuatan zina. Sebab perbuatan zina merupakan salah satu dosa besar. Dan perlu kita sadari bahwa salah satu tujuan dari pernikahan itu memang untuk menghindarkan umat manusia terjerumus dalam perbuatan zina sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَعْصَى لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. رواه البخاري

Artinya: “Wahai sekalian pemuda, barangsiapa diantara kalian yang telah mempunyai *ba-ah* (kemampuan seksualitas), maka hendaklah ia menikah, karena yang demikian itu amat menundukkan pandangan dan memelihara kehormatan (kemaluan), dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena hal itu akan lebih bisa meredakan gejolakannya.”⁸

⁷ Wawancara Langsung dengan Ms pada 25 Agustus 2021

⁸ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Mughira al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Bairut: Da>ru al-Kitab al-‘Ilmiah, 1971), 955.

Hal yang hampir senada disampaikan oleh kiai HB, dimana beliau menyampaikan bahwa alasannya kenapa melakukan poligami sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Ada banyak faktor para kiai dalam melakukan poligami, namun khusus saya sendiri itu karena takut terjerumus pada zinah. Diakui atau tidak, istri saya yang pertama secara biologis kurang bisa memuaskan dalam urusan suami istri, dan itu juga disadari oleh istri saya. Sehingga saya meminta izin kepadanya untuk menikah lagi, dan ia pun menyetujui pernikahan tersebut dengan beberapa persyaratan. Selain itu, perempuan kan tidak selamanya *ready* untuk digarap atau diajak berhubungan suami istri. Ia kadang mengalami haid dan nifas, sehingga kalau suami lagi kepengen, hasrat biologisnya tidak bisa tersalurkan. Untuk menghindari perbuatan atau terjerumus pada zina, maka saya memilih untuk menikah lagi meskipun secara sirri”.⁹

Sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh kiai “Ms”, kiai “Ir” menuturkan bahwa:

“Dari kaca mata saya, sangat sulit seorang laki-laki dalam melakukan poligami karena memang semata-mata mengikuti anjuran agama, kebanyakan karena dorongan biologis (hawa nafsu), adapula yang memang karena ingin menjalankan syariat, tapi itu sedikit. Selain itu, beberapa orang termasuk kiai yang melakukan poligami ada yang karena mengharapkan keturunan. Misalnya istri pertama mandul atau mengharapkan keturunan yang masih belum dikarunia dalam keluarga tersebut. Saya termasuk yang demikian, saya melakukan poligami karena menginginkan keturunan laki-laki. Rasanya kurang puas perasaan ini kalau belum punya keturunan laki-laki untuk mejadi penerus keluarga. Sehingga saya meminta izin pada ibu nyai untuk melakukan poligami, dan ibu nyai tidak melarang tapi juga tidak menyuruh. Ada juga kiai-kiai itu melakukan poligami karena istrinya sudah tidak bisa menunanaikan kewajibannya sebagai seorang istri. Misalnya sang istri tersebut sakit atau tidak mampu memberikan pelayanan maksimal pada suaminya.”¹⁰

Mungkin memang masih menjadi tanda tanya besar kenapa orang masih melakukan poligami padahal ia sudah punya istri, dan bahkan sudah

⁹ Wawancara Langsung dengan pada kiai HB, pada 19 Mei 2022.

¹⁰ Wawancara Langsung dengan pada kiai Ir, pada 16 Oktober 2021.

punya dua istri tapi masih mau berpoligami lagi. Menurut saya, pernyataan dari kiai Ir ini sangat representatif untuk mengungkap fenomena tersebut. Jadi, ada beberapa motif menurut beliau seseorang termasuk kiai dalam terjadinya praktik poligami: *pertama*, karena adanya anjuran agama. Hal ini memang sudah jelas dan hal ini juga yang menjadi legitimasi yang banyak dijadikan alasan meskipun kalau mau realistis tidak demikian. Artinya anjuran agama itu hanya sebagai kedok; *kedua*, karena dorongan hawa nafsu. Hal ini yang memang banyak terjadi sehingga rata-rata istri kedua dan selanjutnya itu umurnya lebih muda. Sehingga muncullah istilah “*bini toah*” dan “*bini ngodeh*”. Penisbatan ini karena realitanya memang banyak yang demikian, jarang istri kedua itu lebih tua dari istri yang pertama; *ketiga*, karena mengharapkan keturunan. Hal ini sangat bisa dimaklumi karena jika dalam sebuah pernikahan itu tidak dikarunia keturunan maka keluarga tersebut tidak akan memiliki penerus dan yang pasti masa depan keluarga tersebut akan berhenti sampai disitu. Masih dalam masalah keturunan, ada seorang suami yang menjadikan hal ini sebagai alasan untuk mendapatkan izin dalam berpoligami, misalnya karena anaknya semuanya perempuan ataupun sebaliknya dan ia menginginkan keturunan yang belum ada dalam keluarga tersebut; dan *keempat*, karena istrinya sudah tidak dapat menunaikan kewajiban sebagai istri, baik dikarenakan sakit, mandul atau tidak bisa memuaskan hasrat suami. Hal ini yang juga banyak melatarbelakangi terjadinya kasus poligami.

Selain apa yang telah disampaikan oleh kiai Ms, kami melanjutkan pengumpulan data lagi melalui metode wawancara dengan mendatangi kiai Ag menyampaikan alasan beliau melakukan praktik poligami adalah:

“Selain karena tuntunan agama, saya melakukan poligami sebenarnya untuk menepis anggapan image buruk mengenai poligami. Di daerah kami, ada anggapan bahwa poligami itu merugikan istri kedua karena pembagian waktu yang tidak sama dan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Hal ini yang sempat terjadi pada mertua saya dari istri yang kedua ini. Praktik poligami yang terjadi dalam beberapa keluarga seperti itu, sehingga istri kedua dan keturunannya merasa termarginalkan. Setelah kami melangsungkan pernikahan, Alhamdulillah sampai saat ini hal itu tidak terjadi karena saya bisa merangkul keduanya dengan sama-sama memberikan pengertian antara kedua istri, dan Alhamdulillah mereka akur, karena sebelumnya mereka juga sudah saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya pernikahan ini, meskipun secara sirri, justru keluarga istri kedua merasa terangkat derajatnya. Ini yang terjadi dengan keluarga kami, kurang tau dengan keluarga yang lain, sebab lain keluarga lain juga permasalahannya.¹¹

Dari wawancara di atas dapat kita ambil hikmah bahwa selain poligami itu merupakan tuntunan agama dan bagian dari sunnah Nabi, masih banyak hal positif lain yang bisa kita ambil hikmahnya, tergantung dari pasangan yang menjalaninya. *Pertama*, poligami itu tidak selamanya buruk dan aib bagi pasangan yang melakukannya; *kedua*, jika poligami itu dilakukan oleh seorang kiai, maka pernikahan tersebut bisa mengangkat derajat sosial dari istri yang kedua; dan *ketiga*, kesuksesan dari poligami itu terletak pada manajemen keluarga yang dimiliki oleh seorang suami karena suami adalah imam dalam kedua keluarga tersebut.

Manajemen keluarga yang baik adalah salah satu kunci kesuksesan dalam membina rumah tangga. Hal ini bukan karena monogami atau pun

¹¹ Wawancara Langsung dengan Kiai AG pada tanggal 08 Agustus 2021

poligami karena sebenarnya tidak ada bedanya jika orang tersebut mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Karena pada prinsipnya pernikahan itu adalah tumbuhnya jalinan kasih dan sayang antara dua pasangan atau lebih. Banyak potret keluarga kiai atau masyarakat umum yang bisa menjadi rujukan dalam hal ini. Misalnya Lora Achmad Fadil Muzakki Syah, atau yang akrab dipanggil Lora Fadil yang memiliki tiga istri dan sekarang menjadi anggota DPR RI. Ada juga kiai Masyurat dari Sumenep yang memiliki lebih dari empat Istri. Keluarga kiai Ali Karrar yang rata-rata memiliki lebih dari satu istri dan putri-putrinya dianjurkan untuk rela jika mau dimadu. Dan banyak lagi kalangan kiai yang melakukan poligami ini yang secara kasat mata keluarga mereka baik-baik saja. Dan tidak jarang pula kita melihat keluarga dengan satu istri yang sering bertengkar dan berakhir dengan perceraian.

Kiai Mf menuturkan beberapa alasan mengenai kenapa beberapa kiai melakuna poligami, seperti apa yang beliau sampaikan:

“Ada beberapa alasan yang menjadikan seseorang berpoligami, *pertama*, adalah takdir, karena tidak ada yang tahu hal yang akan terjadi terhadap setiap manusia dan hal tersebut tidak terjangkau oleh pikiran manusia. Contohnya, ada seseorang yang berniat untuk menikah lagi atau poligami, akan tetapi takdir berpoligami tidak berpihak kepadanya sehingga sampai kapanpun dia tidak akan berpoligami, begitupun sebaliknya. Dan ada juga orang yang hendak berpoligami, mampu untuk itu dan takdirnya berpoligami, maka hal tersebut akan terjadi. *Kedua*, Hal lain yang menjadikan seseorang berpoligami adalah faktor biologis. *Ketiga*, menyebarkan dakwah dengan mengajak masyarakat agar semakin dekat dengan Allah, seperti halnya beberapa kiai yang melakukan poligami. *Keempat*, memperbanyak keturunan dijadikan alasan kuat mengapa mereka melakukan poligami. *Kelima*, faktor lain ditujukan untuk mengangkat derajat ekonomi bagi orang-orang yang berada di kalangan menengah ke bawah, bahkan menurut beliau hal ini disamakan dengan

memerdekakan budak yang dilakukan pada zaman dahulu dan membimbing perempuan-perempuan untuk semakin dekat dengan Allah yang sudah banyak terkontaminasi perilaku maksiat seperti yang terjadi saat ini.”¹²

Dari hasil pengamatan (obsrvasi) kami melihat Kiai adalah tokoh pembesar agama, maka kegiatanyapun adalah kegiatan yang positif, seperti mengajar, memimpin pertemuan, memimpin pesantren, dan begitu juga dengan peranan kiai sebagai kepala rumah tangga, memimpin istri dan anak-anak untuk menjadi generasi kebanggaan Rosulullah SAW, baik ber istri satu, dua, tiga bahkan empat seperti yang sudah tertuang dan tertakar dalam syariat Islam.¹³

Selain memang keinginan dari seorang kiai itu sendiri, ada juga kiai yang melakukan poligami sirri karena anjuran istrinya. Semisal yang dialami oleh nyai Jm, beliau menuturkan bahwa ia menganjurkan suaminya untuk melakukan poligami karena memang adanya anjuran agama dan istri yang merelakan suaminya untuk menikah kembali (poligami) akan mendapatkan pahala yang tinggi juga karena hasrat biologis dari sang kiai yang cukup tinggi. Rasa capek mengurus anak dan keluarga dikhawatirkan tidak dapat memuaskan keinginan suami sehingga dari pada suami kecewa ia menganjurkan untuk menikah lagi.¹⁴

Poligami sirri seperti yang terjadi di atas ini merupakan sesuatu yang langka, sebab istri pertama tidak hanya menganjurkan untuk menikah lagi tapi juga mencarikan wanita yang cocok dengan selera suaminya dan bahkan yang

¹² Wawancara Langsung dengan Kiai Mf pada tanggal 03 Agustus 2021

¹³ Observasi dilakukan pada keluarga KH. Ali Karrar Shinhaji pada hari sabtu, 14 Desember 2019

¹⁴ Wawancara Langsung dengan Nyai Jm pada 05 Agustus 2021

melamarkannya buat suaminya tersebut. Masya Allah.. sungguh harus banyak bersyukur bila bisa mendapatkan istri yang berhati mulia seperti bu nyai Jm ini.

Berbeda dengan apa yang dialami oleh nyai Jm, nyai Uk yang merupakan istri kedua menuturkan bahwa:

“Pada mulanya saya menolak untuk dinikahi oleh habib, bahkan sampai beberapa kali habib menyatakan langsung untuk menikahi saya. Tapi saya masih menolak. Baru setelah enam bulan kemudian, setelah kiai saya dan ibu nyai meyakinkan bahwa sebenarnya tidak masalah untuk dijadikan istri yang ke berapa pun, dan beliau-beliau menyampaikan bahwa jika saya menerima terhadap pinangan dari habib saya juga akan menjadi orang mulia, begitu pun keturunan saya. Hal ini membuat saya tidak berdaya untuk menolaknya karena dukungan dari guru-guru saya dan keluarga saya, dan yang jelas saya tidak enak kalau harus menolaknya. Masalahnya yang meminta langsung adalah kiai dan bu nyai saya.¹⁵

Hal yang tidak jauh berbeda juga dialami oleh nyai “As”, ia menuturkan bahwa:

“Sebenarnya saya kurang setuju dengan pernikahan ini karena walau bagaimanapun saya akan menyakiti hati sesama perempuan. Akan tetapi bagaimana lagi, beliau (kiai) adalah guru saya di pondok, sehingga saya merasa tidak enak untuk menolaknya. Meski pun dengan rasa berat hati, semua harus dijalani. Pasalnya saya juga tidak mau dikatakan sebagai murid yang durhaka pada gurunya.¹⁶

Kasus yang sama juga terjadi pada nyai Ja, sebelum dinikahi oleh pak kiai beliau merupakan orang biasa dan dari keluarga biasa. Beliau menuturkan alasannya menerima pinangan dari pak kiai sebagaimana berikut:

“di dunia ini, tidak ada seorang perempuan yang ingin berbagi suaminya atau merebut suami orang lain, meski ada sangat sedikit. Sama seperti saya juga, awal mulanya saya menolak keras hubungan ini, tapi orang tua memaksa saya untuk menerimanya karena alasan

¹⁵ Wawancara Langsung dengan Nyai Uk pada 08 Februari 2022

¹⁶ Wawancara Langsung dengan Nyai As pada 12 Nopember 2021

orang yang melamar adalah guru beliau. Secara, kedua orang tua saya merupakan masyarakat yang sangat patuh pada guru-gurunya, mereka merasa tidak enak untuk menolak permintaan guru-gurunya. Karena saya tidak ingin mengecewakan kedua orang tua saya, pada akhirnya saya menerima terhadap pinangan dari pak kiai.”¹⁷

Dari beberapa kasus di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata ibu nyai yang merupakan istri kedua dan selanjutnya menerima karena beberapa hal: *pertama*, adanya rasa hormat (*ta'dzim*) yang sangat tinggi kepada para kiai (guru) sehingga membuat mereka tidak enak hati untuk menolaknya; *kedua*, adanya rasa hormat kepada orang tua yang juga tidak menginginkan mereka kecewa. Sehingga meskipun dengan berat hati, apapun yang diminta oleh orang tua harus ditaati; dan *ketiga*, adanya anggapan dari orang awam melalui para guru bahwa kalau perempuan biasa dinikahi oleh kiai dapat meningkatkan derajat sosialnya di masyarakat dan juga keturunan-keturunannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa motif atau latar belakang kiai-kiai di Madura melakukan poligami adalah sebagai berikut:

1. Anjuran agama dan takut terjerumus pada zina;
2. Mengharapkan dan memperbanyak keturunan;
3. Istri tidak mampu menjalankan kewajiban;
4. Mengangkat derajat sosial dan ekonomi;
5. Takdir atau ketentuan tuhan;
6. Dakwah; dan

¹⁷ Wawancara Langsung dengan Nyai Ja pada 04 Agustus 2021

7. Dorongan biologis (hawa nafsu).

Adapun faktor-faktor yang membuat masyarakat tidak berdaya menolak pinangan poligami yang dilakukan oleh para kiai-kiai di Madura adalah sebagai berikut:

1. Kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama (doktrin agama); dan
2. Rasa hormat dan takdzim kepada orang tua dan guru dan sebagai bakti untuk mereka.

C. Dampak Poligami Sirri Terhadap Keharmonisan Keluarga Kiai-Kiai di Madura

Setiap orang yang membina rumah tangga mengharapkan keluarga yang harmonis, *sakinah, mawaddah, warohmah*. Sehingga rumah tangganya bisa menjadi surga bagi mereka yang ada di dalamnya. Keluarga yang harmonis dilambangkan dengan pasangan yang saling pengertian, saling setia, saling mencintai dan menyayangi, saling menerima kelebihan dan kekuarangan masing-masing, saling menghargai, saling percaya dan menjaga amanah antara satu sama lainnya. Namun tidak jarang dalam sebuah keluarga ada konflik internal atau ada ketidak sepahaman, itulah makanya dibutuhkan saling pengertian antara satu dengan yang lainnya.

Dalam sebuah keluarga suami memiliki peranan penting dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, *sakinah, mawaddah, wa rahmah* tersebut. Banyak sekali suami yang tetap memegang prinsip-prinsip tersebut dan memilih untuk menjalani hidupnya hanya bersama dengan satu orang istri. Namun juga tidak sedikit yang menjalani kehidupan berkeluarga

dengan beberapa orang istri dan masih tetap memegang beberapa prinsip-prinsip pernikahan di atas. Bagi seorang suami yang menjalani kehidupannya dengan beberapa istri, rata-rata istri kedua, ketiga dan selanjutnya itu dilakukan dengan proses nikah sirri, itu yang banyak terjadi dikalangan kiai. Sebab dari beberapa kasus poligami, ada dari kiai-kiai tersebut yang memang mendapatkan izin dari istri pertama, ada yang memang tidak dapat izin sebelumnya, namun karena sudah terlanjur sama-sama mempunyai keturunan (anak) jadi istri pertama mengikhhlaskan.¹⁸

Nikah sirri merupakan pernikahan yang dilakukan berdasarkan aturan agama atau adat istiadat yang berlaku tanpa diumumkan pada khalayak umum serta tidak tercatat dalam catatan kantor urusan Agama. Banyak hal yang melatarbelakangi pernikahan sirri ini, dari mulai dalih menjalankan perintah agama, tidak terjerumus pada zina, dll.

Adanya praktik poligami yang dilakukan oleh seseorang termasuk di dalamnya kiai pastinya sedikit banyak akan berpengaruh kepada harmonisasi keluarga dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah warohmah. Untuk mewujudkan hal tersebut cukuplah sulit karena dibutuhkan kedewasaan masing-masing. Adapun yang dilakukan oleh kiai Abs dalam usahanya mengharmonisasikan antara istri-istrinya sebagaimana beliau sampaikan bahwa:

“untuk berlaku adil itu sangat sulit, laki-laki mana pun yang melakukan poligami saya rasa juga demikian. Namun setidaknya kita bisa mensiasati dengan pembagian waktu yang sama. Namun, meskipun dengan pembagian waktu yang sama, masih saja ada salah

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ir pada 16 Oktober 2021

satu istri yang protes, terutama yang tua, kalau istri muda tidak, mungkin karena dia sadar kalau ia harus mengalah. Berlaku adil itu sebenarnya tergantung dari pikiran masing-masing, kalau memang pikirannya aneh-aneh (nyelewengan), ya pasti tidak akan bisa berlaku adil.”¹⁹

Senada dengan kiai Abs, kiai Ms juga menyampaikan bahwa salah satu hal yang bisa dilakukan oleh seorang suami dalam menjaga keharmonisan diantara istri-istrinya adalah dengan cara membagi waktu sesuai kesepakatan keduanya, dan ia harus komitmen dalam pembagian waktu tersebut untuk menjalankannya. Selanjutnya adalah menjaga perasaan keduanya, jangan sampai membanding-bandingkan antara yang satu dengan yang lain, atau jangan membicarakan istri yang satunya dihadapan istri-istri yang lain.²⁰

Dari hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi orang-orang yang melakukan poligami, berlaku adil itu cukup sulit, terutama dalam urusan perasaan. Namun setidaknya suami-suami yang berpoligami itu dapat membagi waktu yang sama atau sesuai kebutuhan istri-istrinya dengan kesepakatan-kesepakatan di dalamnya. Selanjutnya adalah dengan menjaga perasaan istri-istrinya untuk tidak tersinggung dengan membicarakan kelebihan istri yang satunya atau membanding-bandingkan antara keduanya. Jika suami yang melakukan poligami mebanding-bandingkan diantara istri-istrinya, maka dapat dipastikan akan terjadi gejolak diantara istri-istri tersebut, terutama bagi istri tua (pertama). Pasalnya meskipun pernikahan dengan istri kedua itu sah secara agama, tidak dapat dipungkiri bahwa suami

¹⁹ Wawancara Langsung dengan Kiai Abs pada 09 Desember 2021

²⁰ Hasil Wawancara dengan Kiai Ms pada 25 Agustus 2021

dari istri kedua itu adalah suami orang lain, yang artinya istri kedua itu mengambil suami orang lain.

Nyai Jm sebagai istri pertama dari salah seorang kiai menuturkan bahwa:

“Tidak mudah menerima pasangan kita diketahui telah memiliki pasangan yang lain, apalagi tanpa adanya pemberitahuan sebelumnya. Tapi mau bagaimana lagi, demi menjaga keharmonisan keluarga dan agar anak-anak tidak semakin kecewa kalau harus mengambil jalan pintas dengan meminta berpisah dari suami, dengan berat hati semua itu harus diterima. Yang penting meskipun mempunyai istri lagi, suami tetap bertanggung jawab, karena menikah lagi itu bukan dilarang secara agama. Sehingga kalau saya menuntut pak kiai untuk menceraikan istri-istrinya itu kurang benar. Alhamdulillah, meskipun pak kiai mempunyai istri sampai tiga, tanggung jawab pada istri-istrinya dan anak-anaknya tetap terjaga. Baik dalam segi nafkah ataupun pendidikan anak-anaknya.”²¹

Sebenarnya, sehebat apapun seorang perempuan, ia tetap akan merasa terluka saat mengetahui pasangannya menikah lagi, apalagi tanpa ada pemberitahuan sebelumnya. Hanya rasa pasrah yang bisa dilakukan oleh seorang istri yang telah dimadu. Rata-rata mereka bertahan bukan untuk kebahagiaan mereka sendiri, tapi kebanyakan karena demi putra-putri mereka. Sebab, walau bagaimanapun selamanya ia akan tetap merasa tersakiti meskipun rasa sakit itu dipendam sedalam-dalamnya.

Secara lahiriyah mungkin mereka bisa menutupi kekecewaannya dan rasa sakit hatinya. Akan tetapi secara batin, mungkin mereka akan merasa sangat tersiksa. Tapi juga tidak menutup kemungkinan seorang istri yang meskipun dirinya dimadu ia merasa baik-baik saja meskipun pada awalnya sedikit kecewa sebagaimana dialami oleh nyai Jm di atas. Bagi beliau, yang

²¹ Wawancara Langsung dengan Nyai Jm pada 04 Agustus 2021

penting dalam menjalankan kehidupan berkeluarga itu adalah tanggung jawabnya terhadap keluarga.

Dalam rangka menguatkan data yang telah disampaikan oleh para nara sumber, peneliti melakukan observasi mengenai bagaimana jalinan keharmonisan antara para istri-istri kiai yang dipoligami. Dari pengamatan tersebut kami melihat perlakuan istri pertama pada istri kedua juga berbeda-beda kejadian, ada yang tidak ajuh dengan adanya istri kedua sang suami dengan catatan istri kedua tidak membuat gaduh dan tidak memamerkan kemesraan dan kekuasaanya terhadap sang suami, ada yang merasa menjadi pesaing dalam kehidupan berumah tangga, sehingga semua yang disuguhkan oleh istri pertama pada sang suami adalah hal-hal terbaik, begitupun dengan istri kedua, ada yang dengan sengaja tidak ingin bertemu dan tahu menahu dengan adanya istri kedua sehingga tidak pernah ada komunikasi darat antara keduanya.

Menurut kiai HB sebagaimana kami wawancarai bahwa dalam usahanya mengharmoniskan keluarga yaitu dengan cara mempertemukan mereka dan saling memusyawarahkan tentang apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan mereka dalam menjalani kehidupan sebagai istri pertama dan kedua. Menurutnya, dalam membagi nafkah dan waktu bersama tidak harus sama, sesuai kondisi saja. Misalnya, jika istri pertama punya lima anak dan istri kedua punya dua anak, maka dalam urusan nafkah (belanja) itu harus berbeda juga.²²

²² Wawancara Langsung dengan pada kiai HB, pada 19 Mei 2022.

Hormonisasi antara para istri sangat beragam, dan itu tidak luput dari peran seorang suami dalam menyatukan keduanya, sehingga ada sebagian keluarga poligami yang dengan sangat sadar tinggal dalam satu atap, melayani suami dan anak-anak secara bersama, ada yang tinggal terpisah tapi silaturahmi tetap terjalin dengan baik setiap minggunya antara istri pertama dengan istri kedua.²³

Mengharmoniskan keluarga memang tidak mudah, karena ini butuh trik-trik khusus untuk dapat mendamaikan dua hati dan dua keluarga sebagaimana K. Muhammad sampaikan:

“Untuk mendapatkan keharmonisan yang terjalin antara kedua istrinya, tiada hal lain yang lebih ampuh daripada berdo'a dan hal itu juga menjadi salahsatu aspek bahwa berpoligami semakin mendekatkan diri kepada sang Ilahi dengan berdo'a, berdzikir, dan mengerjakan hal-hal baik lainnya. Manfaat yang lain dapat meningkatkan etos kerja terhadap suami agar lebih bersemangat dalam menafkahi kedua istri dan anak-anaknya.”²⁴

Jika kita mengacu terhadap wawancara di atas, ada banyak hikmah yang dapat kita petik dari terjadinya poligami khususnya dalam mengharmoniskan antara beberapa hati dan keluarga yang dinahkodai. Hidup yang tidak selamanya mulus ini walau bagaimanapun harus kita hadapi, dan ketika kita memiliki masalah dalam keluarga khususnya kita bisa berserah diri kepada Allah SWT dengan mendoakan keluarga-keluarga kita agar terus terjalin hubungan baik antara semua keluarga, khususnya istri-istri dan anak-anaknya. Selain itu, berpoligami menurut beliau juga bisa menambah

²³ Hasil Observasi Langsung dari beberapa keluarga pelaku poligami.

²⁴ Wawancara Langsung dengan pada kiai MH, pada 14 Agustus 2021.

kesemangatan dalam bekerja mencari nafkah karena semakin bertambahnya tanggung jawab.

Dari hasil pengamatan kami, kami melihat bahwa kehidupan rumah tangga kiai dengan istri pertamanya berlangsung dengan baik, seorang kiai dapat memposisikan dirinya sebagai seorang pemimpin dari beberapa keluarga, walaupun hal itu tergantung pada situasi dan kondisi mental masing-masing keluarga, istri pertama adalah istri yang sah menurut hukum agama dan negara, dan merupakan perkawinan antara dua keluarga, atas dasar itulah seorang kiai dapat mempertahankan dan mengayomi keluarga istri pertama dengan baik dalam kesehariannya meskipun terkadang kita menemui beberapa pasangan yang berpoligami menuai konflik dalam beberapa hal, tapi keutuhan harmonisasi dan romantisme keluarga kiai dengan istri pertama tetap dapat dijadikan contoh yang baik, karena kepiawaian seorang kiai dalam memimpin.²⁵

Begitu juga seperti yang kami saksikan pada keluarga kiai Jf dalam mengharmoniskan keluarga-keluarganya bahwa harmonisasi dan romantisme keluarga kiai dengan istri kedua dan seterusnya pastinya beda orang beda kejadian dan kondisi, ada sebagian kiai secara terang-terangan membagi dan berlaku adil antar semua istri, sehingga kehidupan romantisme dalam keluarga terbangun dengan baik dan ideal, ada yang melakukan romantisme dengan istri kedua dan seterusnya dengan bermodalkan kebohongan dan tidak adanya keterbukaan antar semua pasangan, akan tetapi kehidupan berumah

²⁵ Hasil observasi Langsung pada keluarga Kiai Mf

tangganya tetap berjalan dengan baik dikarenakan peran seorang kiai yang dapat mengemban keluh kesah semua hal yang diminta oleh istri kedua dan seterusnya, karena istri kedua dapat mempertahankan posisinya sebagai istri kedua yang pastinya waktu yang dimiliki oleh sang suami banyak dihabiskan disamping istri pertama.²⁶

D. Makna Simbolik dari Poligami Sirri Kiai-kiai di Madura

Poligami bagi para feminis Muslim merupakan salah satu bentuk ketimpangan relasi gender dengan korban satu-satunya adalah kaum perempuan. Dalam ruang ini, secara eksplisit tidak ada yang benar-benar tahu bagaimana perasaan perempuan yang menjadi istri pertama alias pihak yang dimadu oleh para suami mereka yang menikah kembali dengan perempuan lain, baik melalui izin ataupun di bawah tangan (sirri). Meskipun demikian, mengingat seluruh narasumber ataupun informan merupakan praktisi poligami yang secara umum diuntungkan dengan praktik poligami, tentu pandangan mereka terhadap praktik poligami cenderung positif. Meski demikian, mengetahui bagaimana ruang batin dan pandangan mereka terhadap isu poligami itu sendiri tetap menarik untuk disimak. Sikap yang akomodatif atas praktik poligami sebagaimana tertuang dalam undang-undang perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI), menjadi celah bagi para laki-laki untuk mempraktikkannya. Setidaknya, dua hal di atas yang dijadikan dasar alasan bagi para pelaku poligami khususnya kiai-kiai di Madura mempraktikkannya.

²⁶ Hasil Observasi Langsung pada Keluarga Kiai JFD

Menyoal makna simbolik dari poligami, K Subki menyampaikan bahwa:

“Menurut saya diantara makna simbolik dari poligami adalah melestarikan tradisi diantara beberapa kalangan kiai yang ada di Madura. Bahkan di daerah tertentu di Madura poligami dianggap sebagai penegasan ke-kiai-annya sebagai publik figur. Selain itu, untuk melihat keadilan dalam memperlakukan istri-istri, diperlukan ada pembanding. Artinya, kalau hanya mempunyai satu istri kita tidak bisa melihat perilaku kita, apakah kita bisa adil atau tidak. Dengan melakukan poligami, kita baru akan tahu bahwa kita bisa berlaku adil atau tidak. Namun yang paling penting dalam poligami ini adalah kita niatkan sebagai ibadah”.²⁷

Apa yang menjadi pemikiran antara beberapa orang, khususnya ulama yang melakukan praktik poligami bisa jadi berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal itu tidak terlepas dari pandangan dan budaya masyarakat yang ada pada daerah tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh K Miftah yang berasal dari Kecamatan Katapang Sampang, beliau menyampaikan bahwa:

“bisa jadi pandangan atau pemikiran sebagian kiai yang menganggap bahwa poligami yang dilakukan oleh mereka adalah untuk menegaskan mengenai ke-kiai-annya dan lain semacamnya. Namun bagi saya pribadi, poligami yang saya lakukan semata-mata untuk mengamalkan ajaran agama dan membuktikan kebenaran teks suci al-Qur’an. Jika semua orang takut dalam melakukan poligami, maka teks al-Qur’an tersebut tidak akan pernah teralisasi dalam kehidupan ini”.²⁸

Dari beberapa wawancara yang kami lakukan terhadap para kiai yang melakukan poligami mengindikasikan bahwa pada sebagian kiai, poligami itu tidak hanya semata-mata menjalankan ajaran agama, namun juga mempunyai makna simbolik tertentu, diantaranya sebagai pelestarian tradisi dikalangan kiai yang mana mereka menganggap bahwa kiai yang melakukan poligami

²⁷ Wawancara Langsung dengan pada kiai SQ, pada 23 Juni 2022.

²⁸ Wawancara Langsung dengan pada kiai MF, pada 24 Juni 2022.

adalah kiai yang secara sosial lebih sempurna. Hal ini bisa kita lihat dari maraknya kiai-kiai yang melakukan poligami di Madura. Selain itu, kiai yang melakukan poligami bermaksud ingin menegaskan ke-kiai-annya dalam masyarakat Madura. Bagi masyarakat Madura, kiai merupakan stratifikasi elit sosial yang sangat berpengaruh dan dihormati. Sebab orang Madura merupakan salah satu suku yang mempunyai prinsip hidup dengan hirarki penghormatan yang terkenal *bhuppa'-bhapu'-guruh-ratoh* yang berarti hirarki ketawaduan masyarakat Madura.